# Pekanbaru Hallyu Culture Center dengan Pendekatan Arsitektur Dekonstruksi Menurut Frank O. Gehry

**Yuri Prima Nurullah[1)], Pedia Aldy[2)], Yohannes Firzal[3)]**
[1)]Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau
[2) 3)]Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau
Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293
email: lyuriprima@gmail.com

***ABSTRACT***

*Hallyu is a term given to the spread of Korean Pop culture and triggers many people in every country to learn both Korean language and culture. With the development of Hallyu, many Indonesian teenagers, especially in Pekanbaru city, formed communities related to Kpop. Their interest in things related to Hallyu itself such as fashion, film, drama, music and culinary. Therefore it needed a place that can accommodate the interests and talents or accommodate the activities of hallyu communities and fans in a more complex place especially in the region of Pekanbaru which functioned as a center for korean contempory culture learning and reacreation/entertament. The design of Pekanbaru Hallyu Culture Center is done by combining the function with the principle approach of deconstruction and analyze the design characteristics of Frank O. Gehry. The concept used in this design is "Wave". This concept combines the characteristics of two different types of waves. The results of the implementation of the concept of Waves in design include the forming of building, inter-functional zoning, inner space arrangement that accommodate the main function, and on the facade of buildings that apply the characteristics of two longitudinal and transverse waves according to Frank O. Gehry's design.*

***Keywords** : Hallyu, Education, Culture, Korea, Deconstruction, Frank O. Gehry*

## 1. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Hallyu* adalah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya Pop Korea secara global di seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia, yang secara singkat mengacu pada globalisasi budaya Korea Selatan (Ulfianti dalam Pertiwi, 2013). Umumnya *Hallyu* memicu banyak orang-orang di negara tersebut untuk mempelajari Bahasa Korea dan kebudayaan Korea. Sejak saat itu, *Hallyu* dengan cepat mulai masuk ke negara-negara lain di Asia. penyebaran fenomena *Korean wave* juga dibantu oleh globalisasi yang ditunjukkan dengan kemajuan di bidang tekonologi komunikasi, dimana masyarakat di berbagai belahan dunia dapat dengan mudah mengakses dan mengonsumsi konten media Korea, seperti drama, musik, film, *variety shows*, *games*, berita, *manhwa* (komik), dan lain-lain.

Demam *Hallyu* menyebabkan banyak orang menyukai produk-produk budaya pop Korea seperti drama seri, film, dan musik. Kini, kecintaan khalayak terhadap budaya pop Korea ini semakin berkembang ke gaya hidup, seperti makanan, fashion, pariwisata (lokasi syuting film Korea), dan olahraga (Amellita, 2010). Banyak remaja di negara yang terkena fenomena Hallyu mencontoh gaya hidup, penampilan, bahkan mulai menyukai olahraga yang sering ditampilkan televisi dalam drama ataupun film-film Korea.

*Asian Fans Club* telah dikunjungi sebanyak 12.857.543 pengunjung dengan rata-rata 5.864 orang setiap hari. Jumlah posting dari Juni 2009 tercatat 49 post setiap bulan sampai Juni 2011 tercatat 629

post setiap bulan mencapai 16.974 post dan terus meningkat pada bulan september 2013 sebesar 1.542 post dalam sebulan. Data ini menunjukkan bahwa budaya pop Korea di Indonesia berkembang sangat baik. (Putra,2013).

Ketertarikan masyarakat terhadap budaya Korea menyebabkan munculnya komunitas pecinta budaya Korea di berbagai kota-kota besar di Indonesia tidak terkecuali dengan kota Pekanbaru sendiri. Komunitas tersebut terdiri dari masyarakat yang tidak hanya tertarik dan ingin mengenal kebudayaan Korea saja, tetapi juga masyarakat yang memang ingin menyalurkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang terkait dengan *Hallyu* itu sendiri seperti fashion, film, drama, musik maupun kuliner. Komunitas-komunitas tersebut mewadahi masyarakat yang memang ingin menyalurkan minat dan bakatnya berkaitan dengan budaya Korea. Kita dapat melihat fenomena lahirnya para dance cover di kota-kota besar khususnya di Pekanbaru.

Seiring waktu berkembangnya *Hallyu*, banyak para remaja pekanbaru membentuk komunitas-komunitas yang berhubungan dengan Kpop, seperti komunitas *dance cover* yang terdiri dari remaja pria dan wanita hingga dewasa. Bahkan, mereka mengadakan festival ataupun event pertunjukan di mall-mall besar dikarenakan belum adanya tempat ataupun wadah yang dapat memfasilitasi dan mendukung kegiatan mereka.

Dari apa yang telah dijelaskan diatas, maka dari itu dibutuhkan sebuah wadah yang dapat mewadahi minat dan bakat ataupun mewadahi kegiatan komunitas-komunitas dan penggemar *Hallyu* dalam satu wadah yang lebih kompleks terkhusus di wilayah Pekanbaru. Sehingga penulis mengangkat judul perancangan yang dinamakan Pekanbaru *Hallyu Culture Center* yang sesuai dengan pergerakan budaya pop Korea dikalangan remaja kini di Pekanbaru. Pekanbaru *Hallyu Culture Center* ini mencakup hal-hal yang umumnya dibutuhkan oleh para antusiasme penggemar Korea akan hal-hal yang berkaitan seputar Hallyu seperti fashion, film, drama, musik, dance, olahraga maupun kuliner.

Fungsi *Hallyu Culture Center* adalah sebagai tempat dan wadah untuk memfasilitasi minat dan kegiatan para pengikut Hallyu atau disebut juga pusat pembelajaran dan rekreasi/hiburan budaya kontemporer Korea. Penulis ingin menggambar ataupun mengekspresikan karakter *Hallyu* yang sedang tren khususnya di kalangan remaja kedalam perancangan ini dengan pendekatan Arsitektur Dekonstruksi menurut Frank O. Gehry. Desainnya memperlihatkan kemampuannya dalam menyeimbangkan antara daya imajinasi, profesionalisme, dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan arsitektur masa kini yang dinamis dan energik.

Menurut Mantiri (2011), Arsitektur Dekonstruksi pada hakikatnya bertujuan untuk membebaskan arsitektur dari pemahaman sempit para praktisi yang hanya berdasarkan pada prinsip-prinsip arsitektur modern seperti "*form follows function", "purity of form", "truth to materials"*, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu Penerapan tema Arsitektur Dekonstruksi merupakan pendekatan yang sesuai dengan perancangan Pekanbaru *Hallyu Culture Center* ini yang dapat mencerminkan penentangan budaya yang ada untuk lebih berkembang, berkarya dan eksploratif.

Adapun masalah yang diidentifikasi adalah :

1. Fasilitas apa sajakah yang dibutuhkan pada Pekanbaru *Hallyu Culture Center*?
2. Bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Arsitektur Dekonstruksi menurut Frank O. Gehry?
3. Bagaimana konsep perancangan Pekanbaru *Hallyu Culture Center* yang tepat berdasarkan karakter *Hallyu* sendiri?

Berdasarkan permasalahan tersebut didapat tujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi fasilitas yang dibutuhkan dalam *Hallyu Culture Center*.
2. Menerapkan prinsip-prinsip Arsitektur Dekonstruksi menurut Frank O. Gehry.
3. Menerapkan konsep perancangan berdasarkan Arsitektur Dekonstruksi yang mencerminkan karakter *Hallyu*.

## 2. METODE PERANCANGAN

### 2.1 Paradigma Perancangan

Pekanbaru *Hallyu Culture Center* merupakan salah satu wadah untuk memfasilitasi minat dan kegiatan para pengikut *Hallyu* atau disebut juga pusat pembelajaran dan rekreasi/hiburan budaya kontemporer Korea. *Hallyu* di kalangan remaja Korea sendiri merupakan suatu bentuk pemberontakan budaya Korea yang menganut sistem kerajaan-kerajaan dan merupakan suatu revolusi dan kreatifitas tersendiri bagi para remaja Korea, hingga kini menghasilkan produk dan ikon tersendiri bagi Korea Selatan. Dari hal tersebut banyak remaja di mancanegara yang mengikuti *Hallyu* termotivasi untuk lebih berkarya seperti para remaja Korea dan meniru gaya dan budaya Korea.

Dari pernyataan tersebut penulis ingin menggambar ataupun mengekspresikan karakter *Hallyu* yang sedang tren khususnya di kalangan remaja kedalam perancangan ini dengan pendekatan Arsitektur Dekonstruksi menurut Frank O. Gehry.

Berikut ini merupakan dasar-dasar dan prinsip-prinsip desain Frank O. Gehry yang akan diterapkan kedalam perancangan Pekanbaru *Hallyu Culture Center* yaitu :

1 menggunakan teori arsitektur dekonstruksi dengan pendekatan metaphora
2 Konsep desain gehry banyak dipengaruhi oleh seni patung (*scluptural*) dan lukis, imajinasinya di aplikasikan dalam desainnya yang dinamis, hidup dan energik, baik pada bentuk, warna, maupun tekstur.
3 Desainnya tidak terlepas dari konteks, berupa isu urban yang ada dan bersifat kontekstual.
4 Menggunakan material besi, baja, titanium, batu, dan kayu
5 Menggunakan teknologi untuk menampilkan kesan berbeda yang mengacu pada scluptural dan penarik pandangan.

### 2.2 Strategi Perancangan

Pada tahap awal dari perancangan Pekanbaru *Hallyu Culture Center* adalah melakukan survey terlebih dahulu terkait fungsi perancangan dan lokasi perancangan yang telah ditentukan. Survey pertama adalah Analisa site yang bertujuan untuk memudahkan dalam menentukan pemilihan tapak, peletakan objek lapangan, analisa aktifitas kegiatan, kondisi dan pontensi lahan, peraturan, sarana, orientasi serta pemandangan dan sirkulasi pengguna untuk mendapatkan tata guna lahan yang tepat untuk Pekanbaru *Hallyu Culture Center* ini. Setelah melakukan analisa site maka diperlukan Analisa fungsi bangunan untuk mengetahui kegiatan apa saja yag akan akomodasikan dalam perancangan. Dengan mengetahui bermacam kegiatan yang akan dibutuhkan dan dilakukan dalam Pekanbaru *Hallyu Culture Center*. Kemudian menentukan Program ruang yang bertujuan untuk memudahkan dalam pengelompokan ruang terkait kebutuhan ruang yang akan ditentukan untuk mengakomodasi berbagai kegiatan yang terjadi di Pekanbaru *Hallyu Culture Center*. Setelah mendapatkan program ruang maka diperlukan penzoningan yang bertujuan untuk membedakan yang mana zona Privat, Semi Publik, Publik, maupun Servis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perletakan area-area sesuai

dengan kondisi tapak. Setelah melakukan penzoningan maka dapat diambil sebuah konsep yang merupakan dasar dari penerapan beberapa prinsip desain terhadap perancangan Pekanbaru *Hallyu Culture Center*.

Bentuk massa pada perancangan Pekanbaru *Hallyu Culture Center* ini dibentuk berdasarkan konsep desain yang akan dipadukan dengan karakter *Hallyu* hingga menghasilkan suatu bentuk massa. Bentukan berangkat dari tatanan massa yang telah ditentukan sebelumnya dan ditransformasikan sesuai dengan konsep dan tema perancangan. Setalah mendapatkan bentukan massa maka sistem struktur menjadi pertimbangan berikutnya. Pemilihan sistem struktur yang digunakan dalam perancangan Pekanbaru Hallyu Culture Center akan berpengaruh pada penataan ruang yang akan ditetapkan untuk mendapatkan efektifitas ruang terkait yang diakomodasikan oleh ruang tersebut.

Lansekap merupakan elemen penting dalam sebuah perancangan arsitektur. Dengan adanya desain lansekap yang menarik akan memberikan ketertarikan pada bangunan dan sirkulasi ke bangunan yang lebih terarah. Setelah melakukan perancangan lansekap maka tahap selanjutnya ialah menyusun denah ruang sesuai dengan standar ukuran ruang serta kebutuhan ruang yang akan digunakan dan bersamaan memikir dalam hal pembuangan pada bangunan yaitu perancagan Utilitas bangunan. Setelah melakukan analisa Denah dan Utilitas maka tahap selanjutnya ialah menentukan bentuk fasad yang sesuai dengan konsep fasad dan tema arsitektur dekonstruksi.

Tahap terakhir adalah hasil desain yang melengkapi dari gambaran-gambaran yang dibutuhkan dalam perancangan, dari proses penggambaran denah hingga penggambaran detail-detail yang diperlukan.

## 2.3 Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan dan pengolahan data yang akan dianalisa dalam perancangan ini ada dua macam, yaitu data Primer dan data Skunder. Dalam Prosesnya dijelaskan sebagai berikut:

### A. Data Primer

Untuk tahap awal pengumpulan data dari perancangan Pekanbaru *Hallyu Culture Center* ini adalah melakukan survey terlebih dahulu yang berhubungan dengan Kegiatan *Hallyu/Korean Wave* yang telah ada.

Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan kedalam tahap pengumpulan data. Wawancara dilakukan langsung kepada narasumber penggemar korea.

### B. Data Skunder

Apabila tahap survey langsung kelapangan telah dilakukan maka tahap selanjutnya ialah melakukan pencarian data dengan menggunakan pencarian jurnal yang telah ada yang sesuai dengan fungsi dari perancangan yang akan dilakukan.

Cara lain untuk mengumpulkan data terkait perancangan yang akan dilakukan ialah dengan mencari buku yang terkait dengan apa yang akan dirancangankan.

Selain jurnal dan buku, pengumpulan data juga menggunakan media cetak maupun online. Dari data dan media tersebut nantinya akan dapat menambah data yang berkaitan dengan Pekanbaru *Hallyu Culture Center* dan Arsitektur Dekonstruksi.

## 2.4 Tinjauan Lokasi

Dalam pemilihan lokasi pembangunan Pekanbaru *Hallyu Culture Center*, ada beberapa faktor yang menjadi bahan pertimbangan pemilihan lokasi, antara lain adalah: Akses, Rencana tata kota dan Fasilitas terdekat

## 2.5 Bagan Alur Perancangan

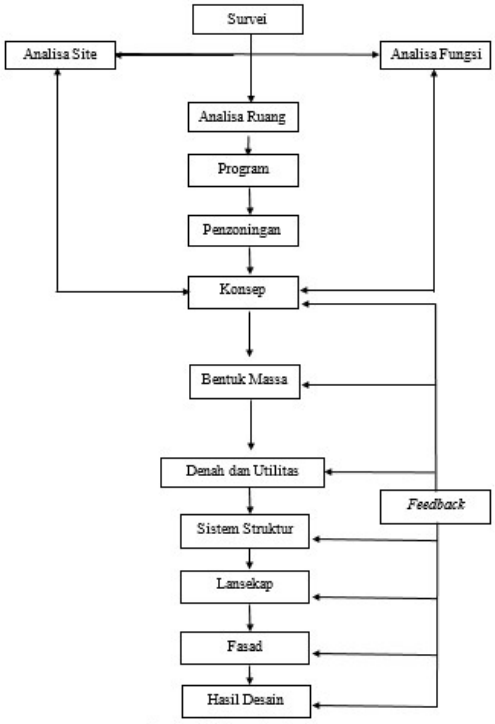


Gambar 2. Bagan Alur Perancangan

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan perancangan Pekanbaru *Hallyu Culture Center* adalah sebagai berikut:

### A. Lokasi Perancangan

Pemilihan lokasi Pekanbaru *Hallyu Culture Center* ini adalah dijalan Jend. Sudirman kec. Marpoyan Damai, Kel. Tangkerang Tengah.

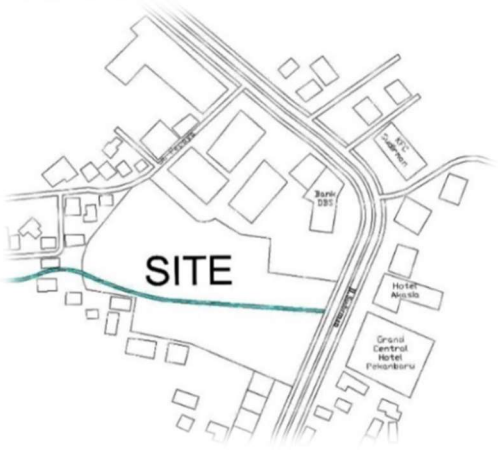


Gambar 3. Lokasi Tapak

Tabel 1. Lokasi Tapak

| Aspek Tapak | Kondisi |
|---|---|
| Luas lahan | ± 2,38 Ha |
| KDB | 50% |
| KLB | 70% |
| Kontur | Datar |
| Kondisi Eksisting | Lahan kosong |

Tabel 2. Batasan Site

| | |
|---|---|
| Sebelah Timur | Jl. Jend. Sudirman, Grand Central Hotel Pekanbaru |
| Sebelah Selatan | Soerabi Bandung Enhaii |
| Sebelah Barat | Jl. Pinang |
| Sebelah Utara | Bank The Development Bank of Singapore (DBS) |

### B. Kebutuhan Ruang

Total luas lantai adalah 9059,05 m²,. Total luas tapak 8494,2 $m^2$. Bangunan akan didesain dua lantai menurut KLB sebesar 50% Sehingga total luas lantai bangunan adalah 4545,125 m².

Tabel 3. Jumlah Kebutuhan Ruang

| NO | Nama Ruang | Besaran ($m^2$) |
|---|---|---|
| 1. | Pendidikan | 2173,6$m^2$ |
| 2. | Minat dan Bakat | 3772,08$m^2$ |
| 3. | Komersial | 1399,19$m^2$ |
| 4. | Service | 734,5$m^2$ |
| 5. | Penerimaan | 445,38$m^2$ |
| 6. | Administrasi | 565,5$m^2$ |
| | Jumlah | 9059,05$m^2$ |

### C. Analisis Fungsi

Analisis fungsional Pekanbaru *Hallyu Culture Center* berupa diagram fungsional ruang.

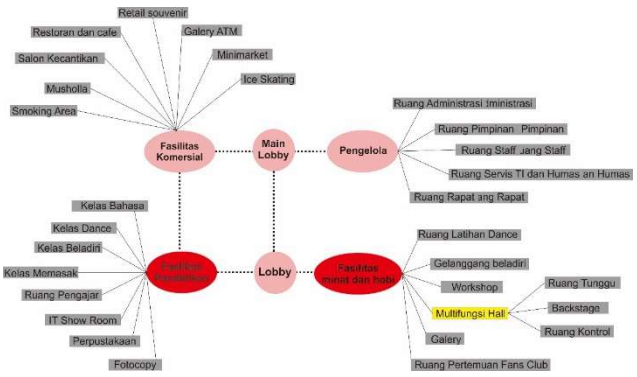


Gambar 4. Diagram Fungsional Ruang

## D. Penzoningan

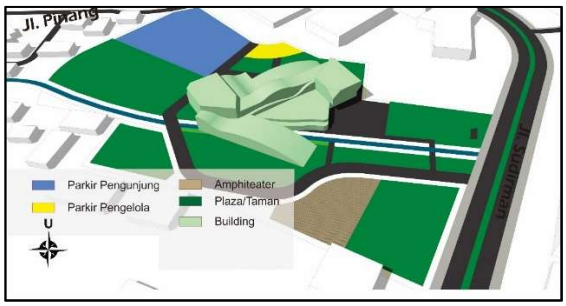


Gambar 5. Penzoningan

Perancangan Pekanbaru *Hallyu Culture Center* ini dibagi menjadi beberapa zona secara umum, yaitu zona fasilitas komersial, zona pengelola, zona fasilitas minat dan bakat, zona fasilitas pendidikan, zona amphitheater,Plaza, dan zona parkiran.

## E. Konsep

Konsep yang diterapkan untuk perancangan Pekanbaru *Hallyu Culture Center* ini adalah 'Gelombang'. Konsep ini diambil dari karakter budaya korea yang hampir menyatu dengan budaya kehidupan sehari-hari bagi masyarakat yang mengenal budaya korea dan tidak heran pemerintah ikut menjalin hubungan dengan korea selatan lewat budaya dan diambil dari filosofi arsitektur korea yang lebih mengutamakan lingkungan sehingga bangunan menyesuaikan lingkungan.

Penerapan konsep 'Gelombang' pada perancangan Pekanbaru *Hallyu Culture Center* adalah sebagai berikut:

1. Tapak, pola sirkulasi dikhususkan menjadi 1 jalur untuk menghindari keramaian kendaraan dan pejalan kaki disekitar gedung.
2. Pembentukan masa bangunan melalu transformasi karakteristik gelombang yaitu, karakteritik gelombang longitudinal dan transversal.
3. Fasad, menggunakan 2 jenis fasad yang diharapkan dapat memaksimalkan estetika dan pencahayaan.
4. Pola ruang, pola ruang yang dapat diakses dengan mudah dengan menggunakan 1 sirkulasi utama dan memiliki alur yang dinamis.

## F. Bentuk Massa

Bentukan bangunan didapat dari transformasi penggabungan karakteristik 2 '*wave*' yaitu, gelombang longitudinal dan gelombang transversal. *Wave* atau gelombang diambil dari *hallyu/Korean Wave* yang merupakan gelombang budaya kontemporer korea yang menyebar secara global.

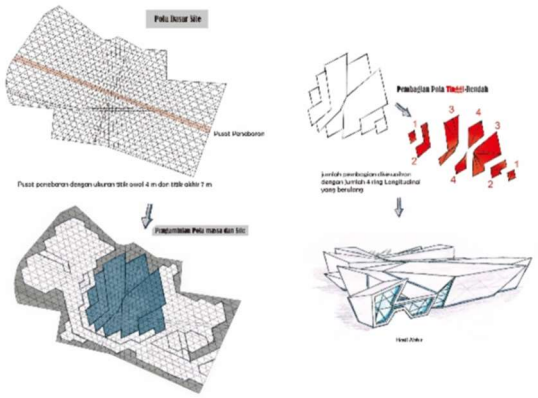

Gambar 6. Transformasi Bentuk

## G. Tatanan Massa

Desain Pekanbaru *Hallyu Culture Center* direncanakan hanya memiliki satu massa bangunan dengan dilatasi sesuai dengan fungsi masing-masing, namun tetap berpusat pada satu titik. Rancangan terdiri dari 2 lantai. Pembagian ruang dalam dapat diamati pada denah bangunan.

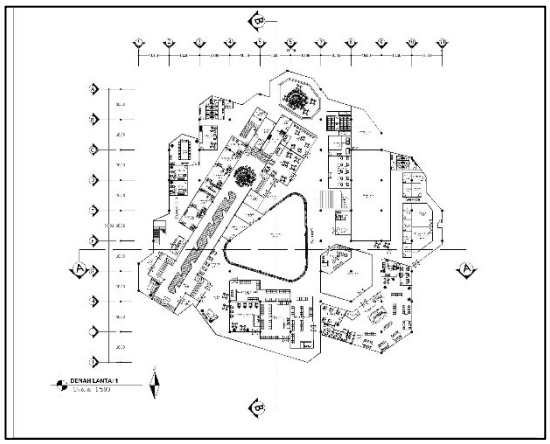

Gambar 7. Denah lantai 1

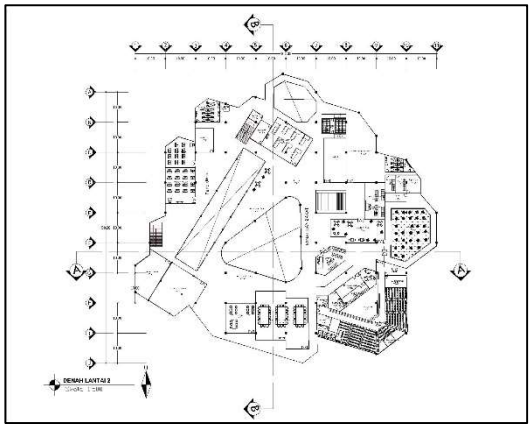

Gambar 8. Denah lantai 2

Pada lantai 1 terdapat pelayanan peneriamaan, Pengelola, area komersial dan servis. Lantai 2 terdapat area pendidikan, minat dan bakat.

## H. Tatanan Ruang Luar

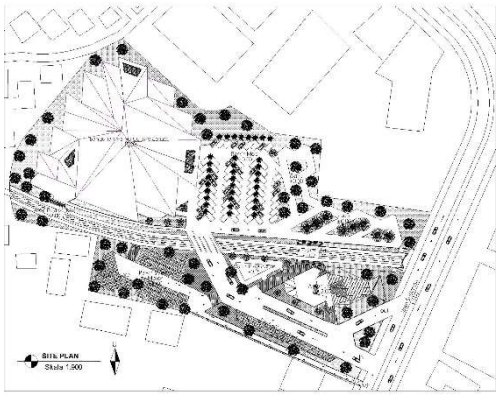

Gambar 9. Sirkulasi dan pencapaian

Sesuai dengan konsep "Gelombang" yaitu yang menyatukan 2 karakteristik gelombang. Konsep ini juga akan diterapkan pada lansekap yang menggunakan sirkulasi 2 arah yang dijadikan 1 jalur utama yang akan diterapkan pada sirkulasi pedestarian pejalan kaki dan pengendara yang ibarakan budaya yang tidak membeda-bedakan dan saling berinteraksi.

Gambar 10. Zonasi Hallyu Culture Center

Gambar 11. Tatanan Ruang Luar

Sirkulasi pejalan kaki memiliki jalur tersendiri dengan pemanfaatan alur parit dan dapat menjelajahi seluruh bagian baik lansekap ataupun bagian dalam bangunan.

Gambar 12. Enterance pejalan kaki

## I. Sistem Struktur

Sistem struktur yang akan digunakan diperoleh dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Struktur harus mampu memenuhi tuntuan keamanan fisik bangunan, yaitu kekakuan, kekuatan, dan kestabilan.
2. Struktur yang dapat mendukung fungsi bangunan, seperti mewadahi aktivis dalam bangunan, menjamin kelancaran sirkulasi, mendukung system kerja peralatan dan perlengkapan bangunan.
3. Harus memperhatikan kondisi sekitar, seperti kondisi tanah, kondisi lingkungan.
4. Struktur dapat menunjang penampilan bangunan dan pengolahan massa yang diinginkan

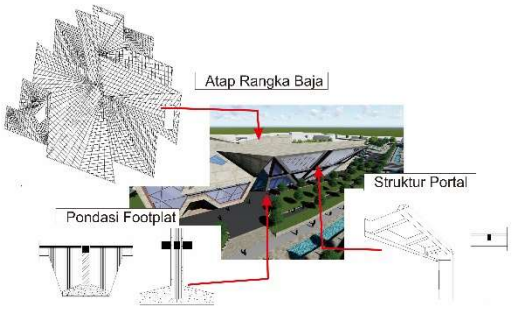


Gambar 13. Struktur HCC

## J. Fasade Bangunan

Fasad bangunan Pekanbaru Hallyu Culture Center ini akan mengambil pola wave dan menggunakan material lempengan baja atau fiberglass dan kaca yang dipadukan menjadi 1 fasad.

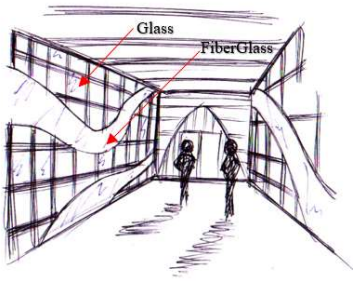


Gambar 14. Fasade HCC

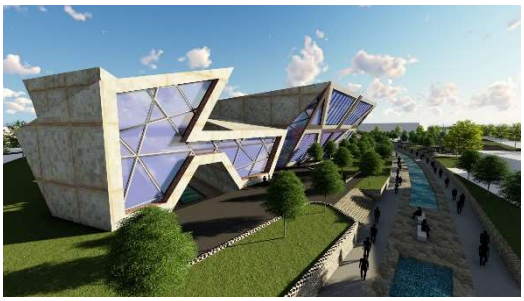

Gambar 15. Transformasi Fasade

## K. Hasil Desain

Setelah melakukan analisa fungsi, proses penzoningan, sirkulasi, bentukan massa, tatanan massa, tatanan ruang luar, sistem struktur dan fasade bangunan maka dihasilkan Pekanbaru *Hallyu Culture Center* dengan Pendekatan Arsitektur Dekostruksi Menurut Frank O. Gehry.

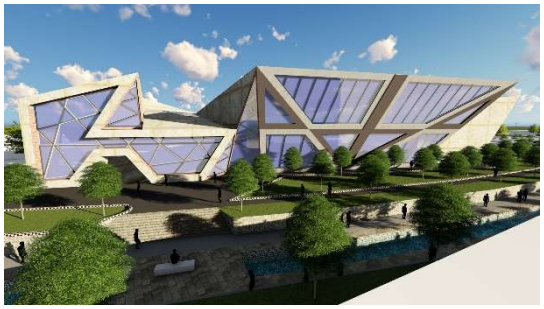

Gambar 16. Hasil desain HCC

Gambar 17. Maket desain HCC

## 4. KESIMPULAN

Dari hasil perancangan Pekanbaru *Hallyu Culture Center* berdasarkan Prinsip Dekonstruksi Frank O. Gehry, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Fungsi Pekanbaru *Hallyu Culture Center* merupakan satu wadah untuk memfasilitasi minat dan kegiatan para pengikut Hallyu atau disebut juga pusat pembelajaran dan pertunjukan budaya kontemporer Korea.
2. Kebutuhan ruang Pekanbaru *Hallyu Culture Center* disesuaikan dengan kegiatan para penggemar korea. Fasilitas Pekanbaru *Hallyu Culture Center* dibagi menjadi 3 yaitu fasilitas komersial, fasilitas pendidikan dan fasilitas minat dan bakat yang dapat mendukung dan memenuhi ketertarikan para penggemar Kpop terkhusus dengan budaya kontemporer korea.
3. Penerapan tema pada bangunan Pekanbaru *Hallyu Culture Center* telah sesuai dengan presedent prinsip Dekostruksi Frank O. Gehry berupa bentukan gedung yang diambil dari

bentuk metafora wave atau gelombang dan disesuai dengan keadaan lingkungan sekitar (konstektual), menggunakan material beton dan baja.

4. Penerapan konsep 'Gelombang' pada Pekanbaru *Hallyu Culture Center* berupa:

a. Tapak, pola sirkulasi dikushuskan menjadi 1 jalur untuk menghindari keramaian kendaraan dan pejalan kaki disekitar gedung.
b. Pembentukan masa bangunan melalu transformasi karakteristik gelombang yaitu, karakteritik gelombang longitudinal dan transversal.
c. Fasad, menggunakan 2 jenis fasad yang diharapkan dapat memaksimalkan estetika dan pencahayaan.
d. Pola ruang, pola ruang yang dapat diakses dengan mudah dengan menggunakan 1 sirkulasi utama dan memiliki alur yang dinamis.

**Daftar Pustaka**


Pertiwi Sella Ayu. 2013. *Konformitas dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave (Penelitian pada Komunitas Super Junior Fans Club ELF "Ever Lasting Friend") di Samarinda*. Universitas mulawarman, samarinda.

Amellita Nesya. 2010. *Kebudayaan Populer Korea : Hallyu dan Perkembangannya di Indonesia*. Universitas indonesia, Jakarta.

Putra Muhammad Deri Laksamana. 2013. *Pengaruh Kebudayaan Korea Terhadap Gaya Hidup dan Kebiasaan Lokal Remaja di Jakarta*. Tugas Akhir Penulisan Dan Presentasi Ilmiah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok.

Mantiri Hyginus J. dan Makainas I. 2011. *Eksplorasi Terhadap Arsitektur Dekonstruksi*. Universitas Sam Ratulangit, Manado